



KAITAN ASPEK NON-FISIK TERHADAP POLA HUNIAN DI DESA BALI AGA : DESA SUKAWANA, KABUPATEN BANGLI

Ni Luh Putu Listyadewi Yurika

Fakultas Teknik, Universitas Udayana

E-mail: listyayurika2@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

16 Juni 2025

Direvisi:

15 Juli 2025

Disetujui terbit:

3 Agustus 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2025

Online

29 September 2025

Abstract. Sukawana Village is one of the *Bali Aga* villages located in the highland area of Kintamani District, Bangli Regency, Bali. This village possesses distinctive characteristics that set it apart from other villages in Bali. Its uniqueness is reflected in various non-physical aspects, encompassing economic, social, and cultural dimensions, which are rooted in traditional concepts such as *Ulu-Apad*, *Tri Hita Karana*, and *Kiwa-Tengen*. These non-physical values are derived from a belief system inherited from the ancestors of the local community and are still upheld today. Such non-physical conditions significantly influence the settlement patterns and yard arrangements within the traditional village of Sukawana. This study aims to examine the correlation between non-physical aspects—including economic, social, and cultural factors—and the residential patterns in Sukawana Village. The research adopts a qualitative descriptive approach, employing primary data collection methods such as observation, interviews, and documentation, along with secondary data obtained through literature studies. The findings reveal a strong relationship between economic and socio-cultural aspects and the community's settlement patterns, particularly through the implementation of the concepts of *Ulu-Apad*, *Hulu-Teben*, *Kiwa-Tengen*, and *Tri Hita Karana*, which are deeply embedded in the spatial organization of homes and yards in Sukawana Village.

Keyword : *Non-Physical Aspects, Occupancy Patterns, Conception, Sukawana Village*

Abstrak: Desa Sukawana merupakan salah satu Desa Bali aga yang berada di daerah dataran tinggi di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Desa ini memiliki keunikan yang membedakannya dengan desa lain yang ada di Bali. Keunikannya dapat dilihat dari aspek non fisik yang mencakup aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya yang berlandaskan konsepsi *Ulu-Upad*, *Tri Hita Karana*, dan *Kiwa-Tengen*. Nilai-nilai dari aspek non fisik tersebut didasari oleh sistem kepercayaan yang telah diwarisi oleh para leluhur masyarakat desa setempat yang hingga kini masih dijalankan. Kondisi aspek non-fisik tersebut yang tentunya mempengaruhi pola hunian atau pekarangan di Desa Adat Sukawana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan dari aspek non-fisik yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan budaya terhadap pola hunian di Desa Sukawana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta data sekunder dengan studi literatur. Hasil studi menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara aspek ekonomi dan sosial budaya terhadap pola hunian masyarakat dengan adanya penerapan konsepsi *Ulu-Apad*, *Hulu-Teben*, *Kiwa-Tengen* serta *Tri Hita Karana* yang diimplementasikan terhadap pola hunian dan pekarangan masyarakat Desa Sukawana.

Kata Kunci: Aspek Non-Fisik, Pola Hunian, Konsepsi, Desa Sukawana

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali Aga merupakan kelompok masyarakat tertua di Pulau Bali yang menempati desa-desa di daerah pegunungan atau dataran tinggi di Bali. Masyarakat Bali Aga tentunya memiliki nilai-nilai tradisi serta budaya yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat Bali daratan atau Bali Majapahit. Ciri utama fisik desa Bali Aga adalah adanya ruang terbuka cukup luas memanjang dari utara ke selatan (kaja-kelod) membagi desa menjadi dua (Runa, Armaeni, & Warnata, 2013). Karakteristik kebudayaan Bali Aga dapat diketahui melalui sistem

pemerintahannya yang dimana pemerintahan desa dipimpin oleh Jro Kubayan sebagai pemimpin tertinggi. Selain itu di Desa Bali Aga juga adanya istilah *tanah druwen desa* atau tanah milik desa adat. Desa Bali Aga juga tidak mengenal istilah ngaben yang dimaknai dengan pembakaran mayat. Adapun beberapa desa di pegunungan Bali yang memiliki tradisi serta kebudayaan dan termasuk ke dalam Desa Bali Aga yakni salah satunya Desa Sukawana. Desa Sukawana merupakan desa tua yang semua penduduknya adalah keturunan Bali Aga. Desa ini memiliki keunikan yang membedakannya dengan desa adat khususnya desa Bali Aga yang ada di Bali.

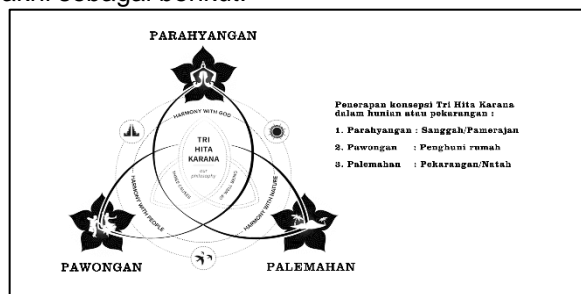
Keunikannya dapat dilihat dari aspek non-fisik yakni aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya. Desa Sukawana yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, merupakan salah satu desa tradisional Bali Aga yang masih mempertahankan warisan budaya dan adat-istiadat khas Bali Kuno. Desa Bali Aga merujuk pada komunitas masyarakat Bali asli yang telah ada sebelum pengaruh Kerajaan Majapahit dan kebudayaan Hindu Jawa masuk ke Bali. Sebagai salah satu desa Bali Aga, Desa Sukawana memiliki karakteristik sosial-budaya, arsitektur, serta pola tata ruang desa yang berbeda dengan desa-desa Bali lainnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap bendesa adat Desa Sukawana, dikatakan bahwa salah satu ciri atau keunikan yang dapat dilihat yakni pekarangan di Desa Adat Sukawana tidak memiliki pelinggih Penunggu Karang, dimana masyarakat setempat meyakini bahwa secara niskala sudah ada yang menjaga pekarangan dalam lingkup Desa Adat Sukawana, sehingga pada tiap pekarangan tempat tinggal tidak perlu membangun pelinggih Penunggu Karang. Masyarakat Desa Bali Aga di Sukawana hidup dengan aturan adat yang sangat ketat dan masih menjalankan berbagai tradisi leluhur secara turun-temurun. Terdapat awig-awig yang tertulis pada prasasti lontar dan beberapa awig-awig juga tidak tercatat secara tersurat, melainkan secara tersirat. Pola hunian dan pekarangan di Desa Sukawana berlandaskan atas konsepsi *Tri Hita Karana*, *Hulu-Teben* serta *Kiwa-Tengen* yang merupakan konsepsi arsitektur tradisional Bali dengan pemaknaan tertentu yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat desa. Adapun hampir keseluruhan masyarakat Desa Sukawana ini memiliki dua hunian dengan lokasi yang berbeda. Lokasi hunian atau rumah tinggal induk berada di wilayah desa Adat Sukawana, sedangkan hunian kedua berada di masing-masing tegalan atau kebun atau lahan pertanian. Keunikan ini yang menjadi pembeda antara Desa Bali Aga yang ada di Pulau Bali. Bentuk fisik pola perumahan Bali Aga dicirikan dengan adanya jalan utama berbentuk linear yang berfungsi sebagai ruang terbuka milik komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa (Dwijendra, 2003). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kaitan antara aspek non fisik yakni aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya terhadap terbentuknya pola hunian dan pekarangan masyarakat di Desa Sukawana, Bangli.

TINJAUAN PUSTAKA

Filosofi Arsitektur Tradisional Bali Aga

Pada arsitektur tradisional Bali, tentunya terdapat suatu pakem yang sudah diturunkan oleh para generasi terdahulu yang telah dipercaya memiliki makna tertentu. Pakem ini dikenal dengan konsepsi *Tri Hita Karana* yang memiliki makna keseimbangan pada elemen alam yang jika termanifestasi, dipercaya akan memberikan kebahagiaan dalam kehidupan. Konsepsi *Tri Hita Karana* yang mengatur keseimbangan antara manusia sebagai bhuana alit dengan bhuana agung (alam semesta). Dalam kehidupan sehari-hari konsepsi ini, diwujudkan dalam

ketiga unsur tunggal yang tercermin pada wadah interaksinya, yaitu pola rumah dan desa yang memenuhi ketiga unsur tersebut (Kaler dalam Dwijendra, 2003). Konsepsi *Tri Hita Karana* melandasi terwujudnya susunan kosmos dari yang paling makro (bhuana agung/alam semesta) sampai hal yang paling mikro (bhuana alit/manusia). Dalam alam semesta jiwa adalah *paramatma* (Tuhan Yang Maha Esa), tenaga adalah berbagai tenaga alam dan jasad adalah Panca Maha Bhuta. Dalam perumahan (tingkat desa); jiwa adalah *parhyangan* (pura desa), tenaga adalah *pawongan* (masyarakat) dan jasad adalah *palemahan* (wilayah desa) (Dwijendra, 2003). Dalam arsitektur tradisional Bali, salah satu konsep filosofi ada yang disebut "*Tri Hita Karana*", uraiannya yakni tri berarti tiga, hita berarti baik, dan karena merupakan sebab musabab. *Tri Hita Karana* berarti tiga unsur yang menyebabkan kebaikan. Unsur-unsur tersebut dalam diri manusia (bhuana alit) yakni: jiwa (atma) yang menyebabkan hidup; tenaga (prana); badan /wadag manusia (angga sarira) (Bharuna S., 2024). Adapun penjabaran konsepsi *Tri Hita Karana* yakni sebagai berikut.

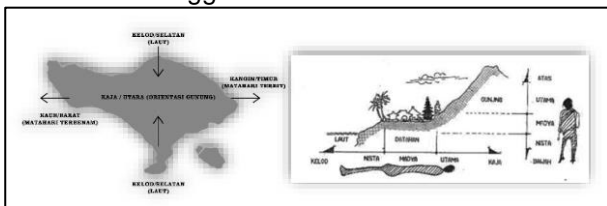


Gambar 1. Konsepsi *Tri Hita Karana*

Sumber: <https://bhayangkari.or.id/artikel/tri-hita-karana-balanced-life-hinduism/>

Dalam penerapan konsepsi *Tri Hita Karana* dalam suatu pekarangan di desa Bali Aga, tercermin pada zona sanggah atau merajan yang merupakan area persembahyangan sebagai area suci tempat untuk memuja Sang Hyang Widhi dan para leluhur; area natah atau halaman sebagai area untuk mendirikan bangunan rumah tinggal; dan area lebu untuk meletakkan barang – barang milik keluarga atau sebagai lahan pertanian. Bangunan rumah dalam perumahan tradisional Bali perencanaannya memperhatikan lingkungan abiotik dengan menutup bangunan dengan tembok penyengker (tembok keliling), sedangkan tiap bangunan yang ada di dalamnya dibiarkan terbuka agar bisa memanfaatkan cahaya, udara, dengan leluasa dengan membuka ruang seluas mungkin yang bisa berorientasi ke tengah (natah) (Wastika, 2005). Penerapan konsepsi ini masih sangat relevan bagi masyarakat Bali, tidak hanya masyarakat di desa Bali Aga saja akan tetapi berlaku seluruh masyarakat di Bali khususnya masyarakat yang beragama Hindu. Pakem lain yang memiliki pengaruh terhadap arsitektur tradisional Bali yakni konsepsi *Hulu-Teben* yang dapat diartikan sebagai hulu-hilir atau dataran tinggi dan dataran rendah. Dalam penerapannya, konsepsi *Hulu-Teben* ini mengikuti topografi suatu daerah dimana area suci diletakkan pada area dengan dataran yang lebih tinggi atau hulu; bangunan rumah tinggal yang

diletakkan pada area tengah pekarangan; dan pintu keluar yang diletakkan pada area yang lebih rendah atau teben. Hulu-teben sangat erat kaitannya dengan bagaimana masyarakat Bali menyebut arah dikotomis kaja dan kelod (Manuaba, 2019). Secara arti, kaja diartikan sebagai utara, dan kelod diartikan sebagai selatan. Istilah ini berorientasi pada letak gunung atau bukit yang menjadi arah kaja atau utara. Bagi masyarakat yang berada di Bali selatan, tentunya letak gunung atau bukit berada di arah utara Pulau Bali. Namun bagi masyarakat yang berada di Bali Utara, tentunya letak gunung atau bukit berada di bagian selatan. Maka bagi masyarakat Bali utara akan menyebut arah selatan sebagai kaja dan arah utara sebagai kelod. Hal ini karena mengacu terhadap hulu-teben dengan gunung sebagai hulu atau dataran tinggi.



Gambar 2. Konsepsi Hulu-Teben
Sumber: (Meganada, 1990)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang dipilih untuk mengidentifikasi dan memahami keterkaitan antara aspek non-fisik yang meliputi aspek ekonomi, aspek sosial budaya, serta aspek kepercayaan dan kelembagaan adat terhadap pola hunian masyarakat Desa Bali Aga di Desa Sukawana, Bangli. Penelitian ini berlokasi di Desa Sukawana, Kabupaten Bangli di wilayah Desa Adat Pakraman Sukawana tepatnya di wilayah Banjar Tanah Daha yang merupakan permukiman induk masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Metode penelitian yang dilakukan meliputi pengamatan langsung di lapangan, wawancara dengan pihak terkait, serta dokumentasi. Proses pengamatan ini berlangsung di wilayah Desa Adat Pakraman Sukawana yang diawali dengan kegiatan *grandtour* yang dilakukan pada tahap awal penelitian untuk memperoleh gambaran umum mengenai struktur ruang, sistem sosial, serta aktivitas keseharian masyarakat di Desa Sukawana. Kegiatan ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pemukiman dan pekarangan milik warga setempat, serta berinteraksi secara informal dengan masyarakat setempat khususnya warga yang tinggal secara turun-temurun. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui hasil pengamatan atau observasi lapangan dan hasil wawancara dengan pihak terkait, serta data sekunder dari studi literatur.

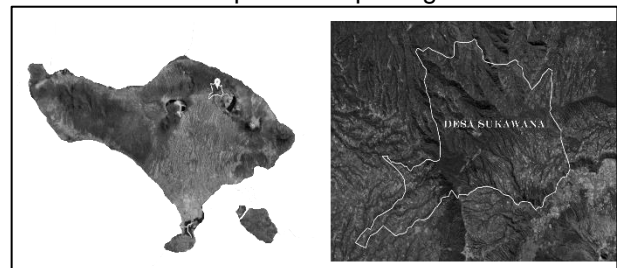
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Sukawana

Desa Sukawana dahulu diambil dari kata "Sokawana" yang berarti sok atau bakul yang berisi kesuna atau bawang putih dan wana yang berarti hutan. Hingga

saat ini menjadi dikenal dengan Desa Sukawana. Awal terbentuknya Desa Sukawana berasal dari dua kelompok yaitu Nyomanan dan Tuwaan. Namun sebenarnya keduanya adalah satu atau tunggal dan selalu berdampingan untuk membuat Desa Sukawana menjadi terus berkembang hingga saat ini. Desa Sukawana merupakan desa tua atau desa Bali Mula yang semua penduduknya adalah keturunan Bali Aga. Penamaan Desa Sukawana berasal dari kata Sukawana yang terdiri dari dua kata yakni "Suka" yang berartikan kebahagiaan, dan "Wana" yang berartikan hutan. Sehingga "Sukawana" dapat diartikan sebagai hutan yang penuh dengan kebahagiaan atau tempat yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan.

Secara administratif, Desa Sukawana terletak di Kecamatan Kintamani, Bangli dan merupakan daerah dataran tinggi yang terletak 4 km arah Barat dari Kota Kecamatan Kintamani dan 10 km arah Barat Kota Kabupaten Bangli (Badan Pusat Statistik, 2024). Luas wilayah Desa Sukawana yakni 33,61 km² yang berbatasan dengan Desa Kutuh di sebelah utara, Desa Kintamani di sebelah selatan, Desa Daup atau Bantang di sebelah timur, dan Desa Pinggan atau Siakin di sebelah barat. Adapun peta wilayah Desa Sukawana dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Lokasi Penelitian Desa Sukawana
Sumber: www.googleearth.com

Kondisi Aspek Non-Fisik di Desa Sukawana

Aspek Ekonomi

Berdasarkan data, struktur perekonomian di Desa Sukawana didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan yang dimana dapat dilihat dari persentase penggunaan lahan yang hampir sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan tegalan atau perkebunan. Sektor pertanian dan perkebunan ini menjadi basis utama mata pencaharian masyarakat desa dengan produk unggulan berupa padi, palawija, hortikultura serta perkebunan kopi.

Selain itu masyarakat di Desa Sukawana juga menjalankan usaha di bidang peternakan yakni ayam, sapi dan babi. Hewan tersebut juga tentunya merupakan hewan penting yang biasanya digunakan untuk kegiatan upacara keagamaan, sehingga peminatnya juga termasuk tinggi. Selain itu, masyarakat juga menjalankan kegiatan ekonomi seperti sektor perdagangan dan industri kecil rumahan sebagai penggerak perekonomian desa.

Aspek Sosial Budaya

Sebagai salah satu desa yang termasuk ke dalam desa Bali Aga, masyarakat di Desa Sukawana masih tetap menjunjung tinggi awig-awig desa yang diperkenalkan secara turun temurun. Awig-awig

tersebut tidak tertulis secara tersurat, melainkan secara tersirat yang secara turun temurun dan tanpa disadari sudah diterapkan sejak usia dini pada tiap individu. Adapun awig-awig ini secara tertulis terdapat pada lontar dan prasasti peninggalan sejak dahulu. Awig-awig tersebut tidak hanya berlaku secara sekala atau fisik saja, tetapi juga berlaku secara niskala, yang dimana dipercaya oleh masyarakat setempat jika terdapat warga yang melanggar awig-awig tersebut akan diberikan sanksi tidak hanya secara sekala juga melainkan secara niskala.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bendesa Adat Desa Sukawana, dalam sistem pemerintahan, Desa Sukawana menggunakan sistem *Ulu-Apad* yang beranggotakan 23 orang yang dijalankan hingga saat ini. Kedudukan pemimpin tertinggi yakni Jro Kubayan yang terbagi menjadi dua yakni Jro Kubayan Muncuk dan Jro Kubayan Kiwa. Kedua Jro Kubayan ini juga dibedakan yakni Jro Kubayan Tukaan (yang berarti lebih tua) dan Jro Kubayan Nyomanan (yang berarti lebih muda). Sejumlah 23 orang inilah yang merupakan krama pamucuk yang menyelenggarakan adat tradisi budaya di Desa Sukawana. Di bawah struktur kelian desa/ jejeneng, terdapat ketua prajuru dan wakil prajuru sebagai perwakilan dari masing-masing dadia yang ada di Desa Sukawana yang selalu berkoordinasi dan berkolaborasi dalam proses pelaksanaan upacara adat keagamaan. Sistem *Ulu Apad* bertujuan untuk menjaga tatanan adat, mengatur pembagian tugas, dan memastikan keberlangsungan kepemimpinan adat di desa-desa Bali Aga. Sistem *Ulu-Apad* ini merupakan sistem kepemimpinan yang akan diwariskan atau dilanjutkan secara turun temurun oleh keturunannya saja, dan tidak bisa digantikan oleh masyarakat. Sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* ini sudah dikenal sejak masa Bali Kuno dimana merupakan suatu sistem kepemimpinan tradisional dan mempunyai keunikan dalam segi struktur maupun fungsinya dalam organisasi tradisional dan kerap ditemui di desa-desa daerah pegunungan (Suarjaya, 2015). Sistem ini juga menganut *konsepsi Kiwa-Tengen*, dimana pembagian kepemimpinan berdasarkan arah mata angin, yakni keturunan Jro kubayan yang rumahnya ada pada posisi /arah timur laut (kaja kangin) sebagai Jro Kubayan Mucuk yang paling tinggi kedudukannya dan keturunan kubayan pada posisi di barat daya sebagai Jro Kubayan Kiwa (Jro Kubayan Alit) (Yasa, 2022).

Dalam bidang kebudayaan, sudut pandang budaya masyarakat di Desa Sukawana dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu dan konsep *Tri Hita Karana*. Dimana konsep ini telah menjadi landasan serta tuntunan bagi masyarakat desa dalam memperoleh kesejahteraan dengan menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar. "Parahyangan" atau hubungan antara manusia dengan Tuhan, "Pawongan" atau hubungan antara sesama manusia, serta "Palemahan" atau hubungan antara manusia dengan lingkungan. Selain itu, *konsepsi Hulu-Teben* juga melatarbelakangi desa ini sebagai bentuk apresiasi pada para leluhur untuk menempatkan

zona sakral dengan tata nilai utama pada arah gunung sebagai kaja dan Hulu desa serta arah laut atau lawan dari gunung sebagai kelod/Teben yang bernilai rendah (Adiputra, 2016). Orientasi arah Hulu di Desa Sukawana yakni Pura Puncak Penulisan yang berada di sebelah selatan desa, sedangkan Orientasi arah Teben pada arah utara atau laut.

Dalam sistem kemasyarakatan, salah satu prinsip yang masih dijalankan hingga sekarang yakni prinsip *menyama braya* atau kebersamaan. Dalam ikatan pada tiap keluarga, masyarakat antar banjar dan desa adat yang masih terjalin hingga saat ini.

Selain itu, dalam interaksi sosial nilai-nilai yang diterapkan yakni "*Paras Paros Sarpanaya Salunglung Sabayantaka*" yang menekankan akan pentingnya menjaga persatuan dan kebersamaan serta keselarasan dan kepatutan yang menjadi pedoman dalam menciptakan kedamaian antar individu dan masyarakat. Konsep ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosial, upacara adat, serta penyelesaian konflik antar individu ataupun kelompok.

Kaitan Aspek Non-Fisik - Aspek Ekonomi Terhadap Pola Hunian di Desa Sukawana Pola Permukiman

Sebagian besar masyarakat di Desa Sukawana memiliki tradisi unik yakni memiliki 2 tempat tinggal dengan lokasi dan fungsi yang berbeda. Adapun masyarakat memiliki tempat tinggal di Desa Adat yang difungsikan sebagai kegiatan upacara keagamaan serta aktivitas sosial masyarakat seperti sangkep, pertemuan adat, kegiatan banjar, dan lain sebagainya. Masyarakat desa biasanya datang atau kembali ke rumah tinggal yang berada di Desa Adat hanya pada hari tertentu seperti hari Kajeng Kliwon, Purnama, Tilem, Ngusaba Desa serta hari raya keagamaan lainnya. Sehingga hunian atau rumah tinggal di Desa Adat ini cenderung kosong atau hanya dihuni oleh penjaga atau lansia. Rumah tinggal yang berada di tegalan atau lahan pertanian dan perkebunan yang berlokasi di luar kawasan desa utama. Tegalan sendiri merupakan lahan produktif yang dimiliki oleh tiap keluarga. Rumah tinggal masyarakat desa yang berada di tegalan sudah dibangun secara permanen dengan arsitektur bangunan yang modern. Dilihat dari aspek ekonomi, dimana masyarakat desa sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, tentunya hal ini yang memungkinkan masyarakat juga sebagian besar memiliki tempat tinggal di tegalan. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi petani untuk tetap bisa mengawasi lahan atau tegalan.

Pola Hunian

Pola hunian yang berada di tegalan, cenderung modern dan tidak seperti pola hunian yang berada di desa adat yang menerapkan *konsepsi Kiwa – Tengen, Hulu Teben*. Pola hunian yang berada di tegalan biasanya terdiri dari 1 unit bangunan yang didalamnya sudah dilengkapi dengan ruang-ruang yang menyesuaikan dengan kebutuhan pemilik. Bangunan rumah tinggal di tegalan sudah sama seperti fasade bangunan yang ada di perkotaan karena pola pikir masyarakat yang sudah mengarah

kepada kehidupan modern. Kepemilikan lahan pada rumah tinggal di tegalan ini sudah merupakan hak milik pribadi yang bisa diperjualbelikan.



Gambar 4. Pola Hunian Modern Masyarakat Desa Sukawana

Sumber: Observasi, 2024 dan Runa, 2013

Kaitan Aspek Non-Fisik - Aspek Sosial Budaya Terhadap Pola Hunian di Desa Sukawana

Pola Permukiman
Pola permukiman di Desa Sukawana khususnya di Banjar Tanah Daha ini menerapkan konsepsi Hulu-Teben, dimana arah Hulu berorientasi terhadap Pura Puncak Penulisan sebagai arah utara atau kaja, permukiman atau hunian warga berada di antara Hulu-Teben, sedangkan untuk area kotor seperti wc, ternak warga berada di area Teben atau selatan. Pada tiap pekarangan penduduk yang berada di wilayah Desa Adat Sukawana ini tidak terdapat kamar mandi atau wc pribadi, melainkan dijadikan pada satu area yang letaknya di bagian selatan atau terletak pada bagian terbawah permukiman warga.



Gambar 5. Pola Permukiman Desa Sukawana

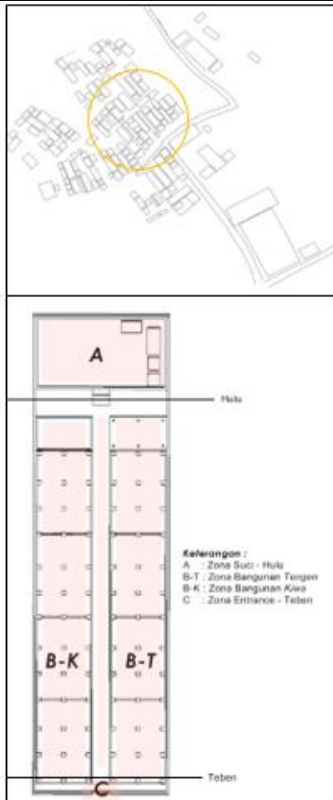
Sumber: Observasi, 2024

Konsepsi *menyama braya* antar warga juga diimplementasikan dalam pola hunian masyarakat Desa Sukawana. Diketahui bahwa Pura Bale Agung menjadi salah satu tempat berkumpul dan melakukan kegiatan adat seperti persiapan piodalan dan sarana prasarana persembahyangan, sebagai tempat melakukan *pesangkepan* atau rapat yang melibatkan seluruh warga desa adat serta para pemimpin desa yakni Jro Kubayan beserta 23 anggota lainnya. Sistem *pesangkepan* yang dilaksanakan Sistem *pesangkepan* yang dilaksanakan 15 hari sekali yaitu *pesangkepan* tilem dan purnama yang rutin

dilaksanakan dan dihadiri oleh seluruh krama di Desa Adat Sukawana yang bertempat di Bale Agung. yang rutin dilaksanakan dan dihadiri oleh seluruh krama di Desa Adat Sukawana yang bertempat di Bale Agung.

Pola Hunian

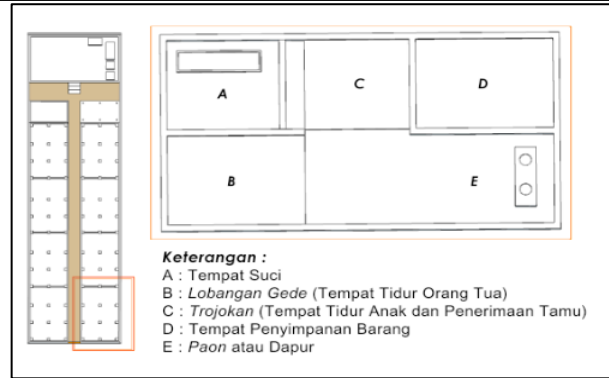
Pola hunian di Desa Adat Sukawana menerapkan konsep Kiwa – Tengen yang dimana dalam satu unit pekarangan, bangunan berada di sisi "Kiwa" atau sisi kiri dan "Tengen" atau sisi kanan. Posisi Kiwa-Tengen ini diamati dengan subjek pengamat yang menghadap ke arah Hulu atau kaja sehingga sisi Kiwa atau kiri akan berada di sebelah kiri, dan sisi Tengen atau kanan akan berada di sebelah kanan pengamat. Hal ini tentunya diterapkan pada masing-masing hunian yang disesuaikan dengan orientasi Hulu-Teben. Pola hunian ini merupakan pola linier dan berderet memanjang yang saling berhadapan. Pola linear pada umumnya terdapat pada perumahan di daerah pegunungan di Bali, dimana untuk mengatasi geografis yang berlereng diatasi dengan terasering (Dwijendra, 2003). Konsep "Hulu-Teben" yang berarti dataran tinggi dan dataran rendah juga diterapkan pada tiap pekarangan yang dimana perletakan bangunan berorientasi pada Bukit atau Pura Puncak Penulisan sebagai Hulu yakni dataran tinggi, dan Teben yakni dataran rendah. Penerapan konsepsi ini mudah dipahami yang dapat dilihat dari kondisi lahan desa yang bertransisi. Dalam tata tapak atau perletakan bangunan dalam satu unit hunian, bangunan suci terletak di bagian tapak tertinggi atau Hulu ; bangunan rumah tinggal berada di arah Teben atau tapak terendah. Letak antara pekarangan yang satu dan lainnya juga sangat berdekatan. Kepemilikan lahan pada rumah tinggal di Desa Adat Sukawana ini sudah merupakan hak milik pribadi yang bisa diperjualbelikan. Berikut salah satu pola hunian milik Ibu Sukaasih yang merupakan warga Desa Sukawana.



Gambar 6. Denah Hunian yang Berlokasi di Banjar Tanah Daha
Sumber: Observasi, 2024

Pola hunian ini menerapkan konsepsi *Hulu-Teban*, dimana posisi atau letak dari bangunan suci yang berada di bagian Hulu (dataran tinggi) dan bangunan tempat tinggal keluarga pemilik rumah yang berada di bagian tengah dengan konsepsi *Kiwa-Tengen* dengan pola linier dengan masa bangunan memanjang dan saling berhadapan serta pintu masuk yang berada di bagian Teban (dataran rendah). Bangunan rumah tinggal dengan menggunakan 12 tiang yang biasa disebut dengan *sakaroras* dengan setiap unitnya dihuni oleh satu keluarga.

Dalam satu hunian tidak hanya dihuni oleh 1 KK saja melainkan dihuni oleh 8 KK yang merupakan satu keluarga besar yang masih dalam 1 ikatan darah atau satu ikatan leluhur berdasarkan garis keturunan pria. Bangunan memanjang dengan pola linier yang berada pada sisi kanan dan kiri atau *Kiwa-Tengen* hunian tersebut, terdiri atas beberapa ruangan yang dibagi sesuai dengan jumlah KK yang ada dengan pola ruang yang idealnya sama. Adapun pada tiap ruang milik masing-masing KK ini dilengkapi dengan 1 area suci untuk pemujaan terhadap *Bhatara Hyang Guru*; 1 area tempat tidur anak dan 1 area tempat tidur orangtua; 1 ruang tempat penyimpanan barang; dan 1 area sebagai dapur serta dilengkapi dengan 1 pintu masuk dan sanggah pekurenan yang menjadi simbol atau penanda dari keberadaan jumlah kepala keluarga atau anggota keluarga yang sudah menikah. Sanggah Pakurenan ini juga diyakini oleh masyarakat setempat yakni bagi penghuni yang masih hidup, disimbolkan pohon hidup, sedangkan yang sudah meninggal disimbolkan dengan pohon yang sudah ditebang.

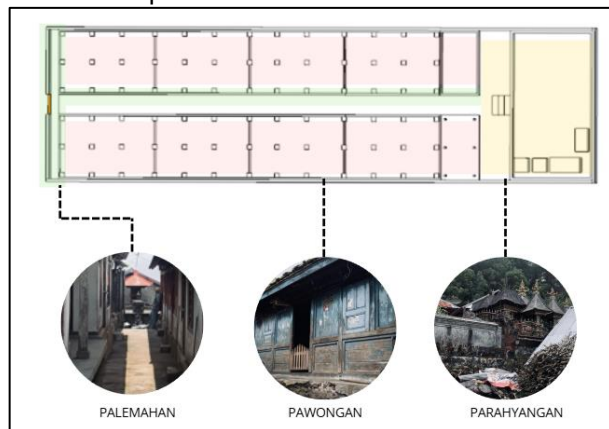


Gambar 7. Pola Ruang Hunian
Sumber: Observasi, 2024



Gambar 8. Bangunan Saling Berhadapan dengan Konsepsi Kiwa-Tengen dengan Pola Linier
Sumber: Observasi, 2024

Penerapan konsepsi *Tri Hita Karana* juga terlihat pada pola hunian tersebut. Zona Parahyangan yang bermakna harmonisasi antara manusia dengan Tuhan terletak pada area sanggah di bagian Hulu; zona Pawongan yang bermakna harmonisasi antara manusia dengan manusia terletak pada area tengah yakni bangunan rumah tinggal yang menjadi tempat untuk bersosialisasi, berkomunikasi antar anggota keluarga; dan zona Palemahan yang bermakna harmonisasi antara manusia dengan alam dan lingkungannya terletak pada area lebuah yang diletakkan pintu masuk utama dan area natah atau halaman. Berikut merupakan penerapan konsepsi *Tri Hita Karana* pada hunian milik Ibu Sukaasih.



Gambar 9. Penerapan Konsepsi Tri Hita Karana
Sumber: Observasi, 2024

KESIMPULAN

Aspek Non-Fisik merupakan hal yang tak terwujud namun berpengaruh besar terhadap pola hunian di

Desa Sukawana. Dimana aspek non-fisik ini meliputi nilai ekonomi, nilai sosial budaya serta kepercayaan masyarakat setempat yang dicatat dalam awig-awig atau aturan adat Desa Sukawana dan telah diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Dalam kaitannya dengan aspek sosial budaya terhadap pola hunian yakni penerapan konsepsi *Hulu-Teben* yang berorientasi terhadap Pura Puncak Penulisan sebagai Hulu atau arah kaja/utara, kemudian permukiman warga yang berada diantara Hulu-Teben, dan area kotor seperti wc dan ternak warga yang berada di bagian Teben atau arah kelod/selatan desa. Sistem sosial budaya yakni menyama braya yang juga diimplementasikan pada Pura Bale Agung yang salah satu fungsinya diperuntukan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat baik itu dalam mempersiapkan keperluan upacara piodalan hingga sebagai tempat pesangkepan atau rapat yang dihadiri oleh seluruh masyarakat dan pemimpin desa yang diselenggarakan secara rutin setiap 15 hari sekali. Dalam pola hunian, penerapan konsepsi *Hulu-Teben*, *Kiwa-Tengen*, dan *Tri Hita Karana* juga diimplementasikan dalam penataan ruang dan masa bangunan dalam suatu hunian. Keberadaan bangunan suci atau sanggah yang berada di bagian Hulu atau kaja dari hunian, masa bangunan tempat tinggal yang berada di antara *Hulu-Teben* hunian dengan pola linier yang menerapkan konsepsi *Kiwa-Tengen*, serta pintu masuk yang berada pada bagian Teben atau selatan dari pekarangan. Dalam kaitannya dengan aspek ekonomi masyarakat di Desa Sukawana Bangli memiliki dua hunian yang letaknya berbeda yakni hunian induk yang berada di Desa Adat Sukawana dengan pola pekarangan menerapkan konsepsi *Tri Hita Karana*, *Hulu-Teben*, *Kiwa-Tengen* dan hanya didatangi atau ditempati ketika ada upacara keagamaan atau hari suci umat Hindu. Kemudian rumah tinggal permanen yang berlokasi di tegalan masing-masing warga desa yang digunakan sebagai tempat beristirahat dengan penerapan arsitektur pekarangan yang cenderung modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih terhadap pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini khususnya kepada tokoh adat, bendesa adat, serta masyarakat Desa Sukawana yang telah berkenan dalam memberikan informasi dan menjadi narasumber selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. T. (2016, Januari). Konsep Hulu-Teben pada Permukiman Tradisional Bali Pegunungan/Bali Aga di Desa Adat Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, Bali. *Forum Teknik*, 37(1). Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/mft/article/view/11534>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli*. Retrieved from <https://banglikab.bps.go.id/id>
- Bharuna S., A. D. (2024, April). Arsitektur Bangunan Suci di Desa Bayung Gede : Studi Bentuk dan Konsep Filosofis. *Jurnal Ruang*, 11(1). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ruang/article/download/111675/55040>
- Dwijendra, N. A. (2003). Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman "Natah"*, 1(1), 8-24.
- Manuaba, A. L. (2019). *Bali Pulina : Mengenal Dasar-Dasar Filosofis dan Sejarah Arsitektur Tradisional Bali*. (I. Sudirman, Ed.) Bali: Nilacakra. Retrieved from <https://books.google.co.id>
- Meganada, I. (1990). Morfologi Grid Pattern pada Desa di Bali. Retrieved from Bandung: Program Pasca Sarjana S-2 Arsitektur, Institut Teknologi Bandung.
- Runa, I., Armaeni, N., & Warnata, I. (2013, Januari). Studi Perubahan Permukiman Desa Sukawana Untuk Meningkatkan Kualitas Pelestarian Desa Kuno Bali. Retrieved from <https://repository.warmadewa.ac.id/200/1/JURNAL%20STUDI%20PERUBAHAN%20PERMUKIMAN%20DESA%20SUKAWANA.pdf>
- Suarjaya, I. (2015, Oktober). Kepemimpinan Hulu Apad Desa Pakraman Tinggan Ditinjau dari Sistem Demokrasi Pancasila. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), 285-308. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/16777/11050>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wastika, D. (2005, Agustus). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman "Natah"*, 3(2). Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1341473&val=928&title=PENERAPAN%20KONSEP%20TRI%20HITA%20KARANA%20DALAM%20PERENCANAAN%20PERUMAHAN%20DI%20BALI>
- Yasa, I. K. (2022, Maret). Kajian Kesakralan Air Suci Siwa Gangga Sebagai Pemuput Upacara Agama Hindu di desa Adat Bukian, Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *Jurnal Nirwasita*, 3(1), 1-13. doi:10.5281/zenodo.6393201